

KEMAMPUAN ADAPTASI SOSIAL SISWA AUTIS DI SDIT PADANG *ISLAMIC SCHOOL*

Asriyanti¹, Damri²

¹) Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, 25132

²) Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, 25132

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 20 Oktober 2019
Direvisi: 23 Oktober 2019
Diterbitkan: 24 Oktober 2019

KATA KUNCI

Siswa autis, adaptasi sosial

KORESPONDEN

No. Telepon:

+ 62 82279298391

E-mail:

akphonemobile888@gmail.com

damrirajomedan@ymail.com

A B S T R A K

Penelitian ini dilatar belakangi Berdasarkan grand tour permasalahan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padang *Islamic School*. Penulis mengamati seorang anak autis berinsial F. penulis sangat tertarik melakukan penelitian terhadap kemampuan adaptasi sosial F. mengingat F merupakan salah satu dari 2 anak yang mengalami autis di sekolah tersebut. F disana dikelilingi siswa reguler yang berjumlah sekitar 60 orang. Penulis mengamati F sekitar dua bulan sekitar bulan November sampai desember. F terlihat mampu mengikuti proses pembelajaran dikelas, olaragah, shalat berjama'ah, dan tertib dalam menunggu antrian seperti antrian masuk kelas, berwudhu, F juga bisa mengucapkan salam. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk kemampuan adaptasi yang dapat dilakukan siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklus. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan study dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kemampuan adaptasi yang dapat dilakukan siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. menunjukkan kemajuan yang sangat baik, seperti mampu mengikuti tata tertib aturan baris-berbaris sebelum masuk kelas, ikut berdoa bersama walaupun belum hafal doa, membuka sepatu sebelum masuk kelas serta meletakkan sepatu pada tempatnya, mengikuti pembelajaran dengan tenang, mengerti dan melaksanakan apa yang dipeerintahkan guru, mengikuti rutinitas shalat dzuhur berjamaah, tertib dalam mengantri untuk berwudhu, makan bersama teman sekelas.

PENDAHULUAN

Autis yaitu gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan gangguan perilaku seperti menyakiti diri sendiri, gerakan berulang-ulang yang tidak berguna dan sebagainya. Nama lain dari autis adalah

Autism Spectrum Disorder atau gangguan *spectrum autis*. dan tidak semua gejala tampak jelas. Pada Autis ringan hanya tampak samar. Bahkan pada Autis sangat ringan sering sekali luput dari diagnosis sehingga awal remaja baru disadari adanya gangguan autisme semakin nyata.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Padang *Islamic School* sekolah ini berada di Jl. Gajah Mada No.24 kp. Olo Nanggalo-kota Padang yang mana sekolah ini telah berdiri pada tahun 2016 hingga sekarang. Meskipun baru didirikan namun telah membuka beberapa cabang dan lingkungan sekolah ini sangat kondusif mengingat anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah tersebut dan mendapatkan penerimaan dan perlakuan baik seperti anak umumnya. Di sini penerimaan anak ABK seperti anak Autis, harus melalui penjarangan asesmen dari lembaga profesional seperti Pusat Pelayanan Autis (PLA), yang menyatakan Autis pada anak. Sehingga dengan adanya bukti kondisi kelainan pada anak, sekolah dapat memberikan pelayanan yang tepat pada anak seperti menyediakan GPK agar anak terbimbing dengan baik dan menanamkan pemahaman siswa lainnya untuk menerima dan menghargai keberadaan siswa Autis.

Setiap guru maupun sekolah memiliki target yang sama yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan dapat menerapkan keselarasan berperilaku sesuai norma-norma masyarakat. Prilaku anak yang semakin baik menunjukkan kualitas pendidikan yang baik pada sekolah tersebut. Apalagi perkembangan prilaku yang baik itu terdapat pada siswa yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi, dan bahasa seperti pada anak Autis.

Anak autis memiliki gangguan perkembangan sedemikian rupa yang mengakibatkan hambatan dalam komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non verbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan bidang perasaan/emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi-sensorik, gangguan interaksi sosial, serta gangguan dalam adaptasi sosial .

Manusia bermasyarakat akan saling berhubungan dalam interaksi sosial. Proses itulah yang menimbulkan proses adaptasi pada manusia. Adaptasi sosial yaitu proses penyesuaian pada seseorang dalam suatu kelompok sosial sehingga orang itu dapat di terima dengan baik dilingkungannya.

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padang *Islamic School* pada bulan November 2018. Siswa autis masih belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Siswa autis masih kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah inklusif. Siswa autis menolak perubahan disekelilingnya dan kehidupan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan siswa memahami kenapa perubahan itu terjadi. Penulis mengamati seorang anak autis berinsial F. penulis sangat tertarik melakukan penelitian terhadap kemampuan adaptasi sosial F. mengingat F merupakan salah satu dari 2 anak yang mengalami autis di sekolah tersebut. F disana dikelilingi siswa regular yang berjumlah sekitar 60. Penulis mengamati F sekitar dua bulan sekitar bulan November sampai desember. F terlihat mampu mengikuti proses pembelajaran dikelas, olaragah, shalat berjama'ah, dan tertib dalam menunggu antrian seperti antrian masuk kelas, berwudhu, F juga bisa mengucapkan salam.

Dalam akademik F memiliki kemampuan yang baik dibuktikan F sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung dan F juga aktif saat proses pembelajaran di kelas seperti

tidak malu ketika maju ke depan kelas ketika guru menanyakan “siapa yang bisa maju kedepan?”, F mengatakan dengan lantang dan percaya diri “saya”.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, perlu kiranya pengkajian yang mendalam melalui sebuah penelitian, dan penulis ingin meneliti lebih dalam tentang “Kemampuan Adaptasi Siswa Autis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Padang Islamic School”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK), sedangkan sumber data pendukung yakni kepala panti, dan instruktur. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang berpedoman pada pedoman observasi dijelaskan dengan menggunakan catatan lapangan, teknik wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara, dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto dan video. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, mengadakan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Kemampuan Adaptasi Yang Dapat Dilakukan Siswa Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Bentuk Kemampuan Adaptasi Yang Dapat Dilakukan F Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. menunjukkan kemajuan yang sangat baik, seperti mampu mengikuti tata tertib sekolah misalnya seperti mengikuti tata tertib dalam berpakaian sekolah senin pakai baju olahraga F juga ikut pakai baju olahraga, dan selasa pakai baju merah putih F juga ikut memakai baju merah putih, penampilan bersih dan rapi. Mampu mengikuti aturan baris-berbaris sebelum masuk kelas, ikut berdoa bersama walaupun belum hafal doa, membuka sepatu sebelum masuk kelas serta meletakkan sepatu pada tempatnya, mengikuti pembelajaran dengan tenang, mengerti dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru, mengikuti rutinitas shalat dzuhur berjamaah, tertib dalam mengantri untuk berwudu, makan bersama teman sekelas. Mau berbagi makanan meskipun yang ia sangat sukai (*fried chicken*), pernah ada teman yang mengambil semua makanannya lalu ia menangis karena sedih namun tidak mengamuk seperti anak autis lainnya, dan selanjutnya ia bisa mencuci tempat makan ia sendiri. Itulah beberapa sikap positif atau sikap sosial yang sudah berkembang pada diri F. kemampuan komunikasi anak Autis yang berinisial F memiliki kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik.

2. Cara Guru Kelas Melatih Adaptasi Sosial Siswa Autis

Cara guru kelas melatih adaptasi sosial siswa Autis F dengan cara member contoh yang jelas dan menggunakan teknik shaping. Memperagakan apa yang harus dilakukan saat beradaptasi sosial dengan lingkungan sekolah sangatlah penting, seperti memperagakan cara berwudhu, bersalaman dan membaca salam (*assalamu'alaikum*) sebelum masuk kelas, mencontohkan cara berkenalan dengan teman yaitu dengan menawarkan jabat tangan, bersalaman sambil memperkenalkan nama dan tersenyum, guru

melakukan hal tersebut terlebih dahulu kemudian minta F untuk menirukan selain itu guru juga memberikan dorongan dalam melakukan adaptasi tersebut seperti berkali-kali meminta F untuk mau bersalaman dengan guru-guru lain di sekolah tersebut karena F cenderung tidak mau bersalaman selain dengan GPK dan wali kelasnya sendiri.

Lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan GPK memiliki tujuan yang sama untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif disekolah tersebut sehingga berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk siswa autis, membuat suasana belajar lebih nyaman dan menyenangkan misalnya memberikan reward berupa stiker untuk membuat F lebih nyaman dengan lingkungan disekitarnya dan bisa beradaptasi sosial dengan baik.

selain itu guru juga memberikan dorongan dalam melakukan adaptasi tersebut seperti berkali-kali meminta F untuk mau bersalaman dengan guru-guru lain di sekolah tersebut karena F cenderung tidak mau bersalaman selain dengan GPK dan wali kelasnya sendiri. Lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan GPK memiliki tujuan yang sama untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif disekolah tersebut sehingga berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk siswa autis, membuat suasana belajar lebih nyaman dan menyenangkan misalnya memberikan reward berupa stiker untuk membuat F lebih nyaman dengan lingkungan disekitarnya dan bisa beradaptasi sosial dengan baik. Guru memberikan aturan waktu dengan memberikan rutinitas yang dilakukan terus menerus, mengajak F mengikuti waktu aturan sekolah seperti waktu belajar Al-qur'an, waktu makan siang, dan waktu shalat berjama'ah. Melakukan pengulangan secara terus menerus.

3. Penerimaan Teman Sebaya dalam Adaptasi Sosial Dengan Siswa Autis

Penerimaan teman sebaya di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menurut pengamatan observasi serta wawancara peneliti bahwa tingkat penerimaan teman sebaya di sekolah inklusif sudah menerima dengan baik atas keberadaan anak berkebutuhan khusus baik dari guru, murid atau pun lingkungan sekolah

4. Cara Sekolah Menangani Kendala-Kendala Yang Di Alami dalam Melatih

Kemampuan adaptasi sosial siswa autis. cara sekolah menangani kendala-kendala yang di alami dalam melatih kemampuan adaptasi sosial siswa autis, dengan melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh pihak sekolah dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan guru bimbingan dan konseling. Seluruh pihak sekolah memiliki tugas nya masing-masing dan secara berkala akan mengadakan rapat dan evaluasi terkait upaya dalam melatih kemampuan adaptasi sosial siswa autis.

Pembahasan

1. Mendeskripsikan Bentuk Kemampuan Adaptasi Yang Dapat Dilakukan Siswa Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi.

Robert K. Merton dalam (Ninie 2007;97) menyatakan ada lima jenis adaptasi sosial:

a. Adaptasi konformitas (*conformity*)

Cara adaptasi ini yaitu dengan perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

b. Adaptasi inovasi (*innovation*)

Cara adaptasi ini yaitu dengan, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat. Akan tetapi ia memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.

c. Adaptasi ritualisme (*ritualism*)

Cara adaptasi ini yaitu dengan, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya, tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

d. Adaptasi *retreatisme (retreatism)*

Cara adaptasi ini yaitu dengan, perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.

e. Adaptasi pemberontakan (*rebellion*)

Cara adaptasi ini yaitu dengan orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial

2. Mendeskripsikan Cara Guru Kelas Melatih Adaptasi Sosial Siswa Autis

Cara guru melatih adaptasi sosial siswa autis dengan teknik *shaping*. Menurut Tyas (2018) Langkah-langkah *shaping* :

1. Membina hubungan baik dengan siswa dengan melakukan Perkenalan dengan siswa agar tercipta suasana yang akrab.
2. Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kedatangan disekolah.
3. Memberikan motivasi untuk memunculkan keterampilan sosial yang diinginkan.
4. Mengobservasi perilaku siswa.
5. Mengarahkan dan membimbing perilaku siswa.
6. Jika tidak berhasil, diberikan motivasi kembali dengan memberikan reinforcement agar siswa lebih semangat untuk menunjukkan perilakunya sesuai dengan target yang diharapkan.

Media yang digunakan dalam teknik *shaping* di antaranya *puzzle* angka, *puzzle* huruf, *puzzle* binatang, peralatan meronce tema buah, peralatan meronce tema alat transportasi, kartu pintar tema buah, kartu pintar tema berhitung. Satu buah media digunakan secara bersama-sama oleh dua orang siswa untuk melatih:

1. Kemampuan meniru perintah yang diberikan oleh peneliti.
2. Kemampuan berkomunikasinya secara verbal dan non verbal dalam mengungkapkan isi pikirannya kepada temannya.
3. Kemampuan menunjukkan respon emosi yang tepat dalam berkomunikasi, berbagi pengalaman belajar dalam menirukan perintah, berbagi media belajar.
4. Kemampuan beradaptasi terhadap munculnya rutinitas baru, dan kemampuan meninggalkan rutinitas lama pada saat diberikan perintah untuk melakukan rutinitas baru

3. Mendeskripsikan Penerimaan Teman Sebaya Dalam Adaptasi Sosial dengan Siswa Autis

lingkungan sekolah menjadi tempat bagi anak dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya, karena interaksi tersebut tentu nya membawa pengaruh, interaksi dengan teman sebaya memiliki banyak peran dalam perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh Deded Koswara (2013, 9697), peran teman dalam komunitas belajar anak autis dapat difungsikan sebagai media untuk melatih siswa berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, mengembangkan kemampuan sensori anak dan memperbaiki sikap atau perilaku anak. Seorang teman akan memiliki peran ini jika bisa menerima keadaan anak autis dengan baik, Ada beberapa teman yang berinisiatif mengajak bermain yaitu

4. Mendeskripsikan Cara Sekolah Menangani Kendala-Kendala Yang Dialami dalam Melatih Kemampuan Adaptasi Sosial Siswa Autis

Kerjasama yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu Padang Islamic School. Sejalan dengan pendapat menurut Poernomo (2006: 107) kerja sama disuatu instansi mempunyai pengaruh yang besar. Supaya tercipta kerjasama tim dan komunikasi yang baik dan efektif dalam perusahaan maka hendaknya memberi kepercayaan pada setiap individu yang terkait. Hal ini sejalan menurut Riza (2018) yaitu menjadi usaha pembimbing untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menangani penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan remaja, dengan melakukan kerjasama yang baik dengan seluruh pihak panti dengan kepala panti, pekerja sosial, fungsional panti, instruktur, psikologi, BK, dokter, dan pembimbing panti. Seluruh pihak panti memiliki tugasnya masing-masing dan secara berkala akan mengadakan rapat dan evaluasi terkait upaya penanganan dalam menangani perilaku seksual remaja tunagrahita.

KESIMPULAN

Berlandaskan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai kemampuan adaptasi sosial siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Padang *Islamic school*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kemampuan adaptasi yang dapat dilakukan siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. menunjukkan kemajuan yang sangat baik, seperti mampu mengikuti tata tertib sekolah misalnya seperti kalau senin pakai baju olahraga F juga ikut pakai baju olahraga, dan selasa pakai baju merah putih F juga ikut memakai baju merah putih, penampilan bersih dan rapi. Mampu mengikuti aturan baris-berbaris sebelum masuk kelas, ikut berdoa bersama walaupun belum hafal doa, membuka sepatu sebelum masuk kelas serta meletakkan sepatu pada tempatnya, mengikuti pembelajaran dengan tenang, mengerti dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru, mengikuti rutinitas shalat dzuhur berjamaah, tertib dalam mengantri untuk berwudu, makan bersama teman sekelas.
2. Kemampuan adaptasi sosial yang dapat dilakukan F disekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebenarnya dapat diasah serta berkembang asal di bina dari awal ketika anak memasuki lingkungan sekolah inklusi selain itu lingkungan sekolah inklusi harus mendukung penuh mengenai kebutuhan serta sarana juga prasarana penunjang sekolah demi tercapainya sekolah yang inklusif. Seharusnya Kepala sekolah beserta seluruh tenaga pendidik serta murid juga lingkungan sekolah lainnya, siap dengan penerimaan dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sebab sikap penerimaan ini lah yang menjadikan landasan utama dari berdirinya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Tetapi kenyataannya hanya sebagian besar lingkungan sekolah yang menerima serta memahami perbedaan pada anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Alangkah lebih baiknya sekolah inklusi memperlihatkan bahwa tidak ada sikap membedakan. Sebaiknya semua masyarakat sekolah memiliki sikap yang terbuka dan menerima semua perbedaan tersebut.

3. Kemampuan adaptasi sosial F sangat baik diantara teman-teman Autis lainnya, dia memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu yang baru yang menurutnya itu menarik. Kemampuan interaksi sosial F sudah sangat baik semenjak ia di terapi semenjak umur enam tahun sampai saat ini, F juga mudah dekat dengan orang yang baru ia kenal. Mampu mengingat nama-nama guru serta teman-teman juga lingkungan sekolah dengan cepat, serta dapat cepat merespon kita orang memanggil namanya selian itu F juga senang berbagi makanan dengan teman-temannya yang lain, hal itu dapat ia tunjukkan dari rasa khawatirnya atau dari prilakunya yang ia tunjukkan pada orang yang menurutnya nyaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Damri (2017). Suppressing The Hyperaktiviti Behaviour of Students with Autism Through Atime-Out Strategy. UNP : *Atlantis Press*. Vol.169. PP 102.
- M. Iswari,. A. Mahdi,. Kasiati,. E. Efrina (2018). Develoving Social Skills Of Autistic Children Through Role Play. UNP : *Atlantis Press*. Vol.293. PP 64
- Mutia, F. (2010). Kemampuan anak autis menyerap informasi melalui proses belajar di sekolah inklusi, (031), 1–10.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung: Tersito.
- Ratna Wahyu Widuri. (2013). Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Per
syarat Penyelesaian. *Pendidikan, Jurusan Biasa, Luar Unesa, Plb-Fip*.
- Smith, J.D. alih bahasa Denis dan Enrica. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung : Nuansa
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdikbud
- Surana, D. (2005). *Psikologi Umum – Perkembangan*. Bandung : UNISBA
- Suwarjo. (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur*. Disertasi UPI. Bandung : Tidak Diterbitkan
- Yusuf dan Sugandhi (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.